

Student Wellbeing Ditinjau dari Keberfungsian Keluarga dan Iklim Sekolah pada Siswa SMK di Kota Makassar

Alexander Indrakusuma Linggi¹, Ria Sakinah Waji²

^{1,2} Universitas Atma Jaya Makassar, Jl. Tanjung Alang No 23, Makassar, Indonesia
Alexander_Indrakusuma@lecturer.uajm.ac.id

Abstract

Student wellbeing is a condition of positive emotional life in students in the school environment. Wellbeing plays a very important role in the adolescent development process and supports the achievement of learning success at school. The purpose of this study is to determine the relationship between the external system of vocational students (family and school) and their level of well-being. This research method is a correlational study of three research variables namely student wellbeing, family functioning and school climate. The subjects in this study were 140 students from two public vocational schools in Makassar City. The first and second hypothesis tests show that there is a positive and highly significant relationship between family functioning and student wellbeing ($r = 0.420$; $p < 0.01$) and there is also a positive and highly significant relationship between school climate and student wellbeing ($r = 0.470$; $p < 0.01$). The third hypothesis test uses multiple regression and shows that the variables of family functioning and school climate together are significantly related to student wellbeing of vocational high school students in Makassar City ($F = 27.018$; $df = 2.0$; $p < 0.01$).

Keywords: Student wellbeing, vocational students, family functioning, school climate.

Abstrak

Student wellbeing atau kesejahteraan siswa merupakan suatu kondisi adanya kehidupan emosi yang positif pada diri siswa di lingkungan sekolah. Kesejahteraan menjadi sangat penting perannya pada proses perkembangan remaja serta mendukung tercapainya kesuksesan belajar di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keterkaitan antara sistem eksternal siswa SMK (keluarga dan sekolah) dengan tingkat kesejahteraan mereka. Metode penelitian ini adalah studi korelasional terhadap tiga variabel penelitian yaitu *student wellbeing*, keberfungsian keluarga dan iklim sekolah. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 140 orang siswa yang berasal dari dua sekolah SMK Negeri di Kota Makassar. Uji hipotesis pertama dan kedua menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara keberfungsian keluarga dengan *student wellbeing* ($r = 0,420$; $p < 0,01$) dan terdapat pula hubungan yang positif dan sangat signifikan antara iklim sekolah dengan *student wellbeing* ($r = 0,470$; $p < 0,01$). Uji hipotesis ketiga menggunakan regresi berganda dan menunjukkan bahwa variabel keberfungsian keluarga dan iklim sekolah secara bersama-sama berhubungan sangat signifikan terhadap *student wellbeing* siswa SMK di Kota Makassar ($F=27,018$; $df = 2,0$; $p < 0,01$).

Kata kunci: Student wellbeing, Siswa SMK, Keberfungsian Keluarga, Iklim Sekolah.

Copyright (c) 2024 Alexander Indrakusuma Linggi, Ria Sakinah Waji

✉Corresponding author: Alexander Indrakusuma Linggi

Email Address: Alexander_Indrakusuma@lecturer.uajm.ac.id (Jl. Tanjung Alang No 23, Makassar, Indonesia)

Received 7 January 2024, Accepted 13 January 2024, Published 13 January 2024

PENDAHULUAN

Kesuksesan siswa dalam proses belajar di sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor tersebut bisa bersumber dari internal (dalam diri siswa) dan eksternal (dari luar diri siswa). Slameto (2010) menjelaskan lebih lanjut bahwa faktor internal tersebut mencakup faktor jasmani seperti kesehatan, psikologis dan kelelahan. Kemudian faktor eksternal mencakup keluarga, sekolah dan masyarakat. Student wellbeing atau kesejahteraan siswa merupakan aspek psikologis siswa yang termasuk dalam faktor internal. Dengan demikian, student wellbeing merupakan salah satu faktor penentu kesuksesan siswa di sekolah.

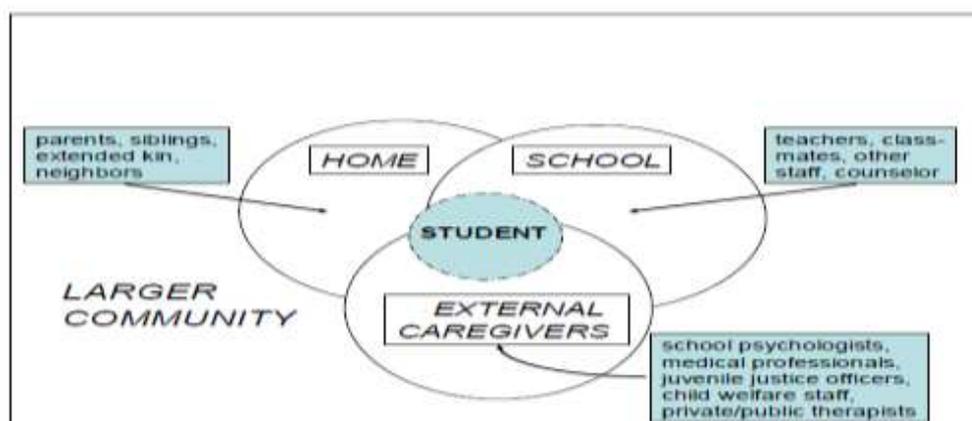
Engels dkk mendefinisikan kesejahteraan siswa di sekolah sebagai ekspresi dari aktivitas emosi yang positif dan merupakan hasil dari keselarasan sejumlah faktor lingkungan tertentu dengan harapan siswa. Secara lebih sederhana, Student wellbeing dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana siswa mengalami lebih banyak emosi positif dibandingkan emosi negatif sehingga siswa dapat menjalankan fungsinya dengan optimal di sekolah (Aulia, 2018). Kesejahteraan subjektif di sekolah juga mengacu pada evaluasi kognitif siswa dan evaluasi pengalaman emosional mereka secara subjektif terhadap kehidupan mereka di sekolah. Defenisi tersebut mengacu pada konstruk teori kesejahteraan subjektif dari Ed Diener. Selanjutnya aspek student wellbeing pada penelitian ini akan didasari oleh teori tersebut. Oleh karena itu aspek student wellbeing pada penelitian ini adalah kepuasan terhadap sekolah dan afek (suasana perasaan) siswa di sekolah. Kepuasan terhadap sekolah adalah hasil dari penilaian subjektif para siswa. Hasil penilaian siswa diperoleh melalui evaluasi kognitif siswa dari beberapa aspek kehidupan sekolah (seperti : manajemen sekolah, hubungan guru-siswa dan lain-lain) secara subjektif. Afek di sekolah meliputi afek positif dan afek negatif, yang mengacu pada frekuensi perasaan positif dan negatif yang dialami siswa selama berada di sekolah (Tian, dkk, 2014).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *subjective wellbeing* siswa di sekolah terkait dengan sejumlah variabel penting. Misalnya, siswa yang memiliki wellbeing tinggi di sekolah juga mempunyai tingkat school belonging, engagement behaviors, dan prestasi akademik yang lebih tinggi. Selain itu, siswa dengan tingkat wellbeing yang lebih tinggi juga dilaporkan mempunyai problem perilaku internalisasi dan eksternalisasi yang lebih rendah, seperti : kecemasan, depresi, perilaku melanggar, dan perilaku agresif (Tian, dkk., 2020).

Siswa SMK merupakan kelompok remaja yang sedang berada dalam masa penuh gejolak. Siswa SMK bahkan sering sekali menerima stereotipe yang negatif dalam masyarakat. Hal ini disebabkan oleh adanya kasus ataupun pemberitaan yang negatif terkait perilaku mereka dilingkungan sekolah dan masyarakat. Misalnya tindakan mengganggu ketertiban hingga tindak kekerasan (konvoi kelulusan, Siswa SMK Di Garut geber kendaraan hingga tutup jalan, Siswa SMK Di Muaro Jambi dikeroyok teman sekelasnya, Siswa SMK Jember tewas usai ditendang temannya di bagian leher - Metrotvnews.Com, 2022). Di kota Makassar sendiri, permasalahan siswa SMK juga bisa kita peroleh dari pemberitaan di media massa seperti : Siswi SMK di Makassar melahirkan di toilet sekolah, Diduga bawa narkoba saat konvoi hari kemerdekaan, siswa SMK di Makassar diamankan polisi, Perkelahian pelajar di Makassar: siswa SMK tertusuk, siswa SMA luka di kepala (Merdeka.com, Kompas.com dan Tribun timur.com). Contoh tawuran pelajar tersebut seolah menjadi tradisi panjang dan sulit dihentikan, kemudian membangun citra buruk sekolah SMK yang dulu bernama STM. Hasil wawancara dengan seorang guru SMK di Makassar juga menyatakan problem yang hampir serupa. Ditambahkan pula bahwa masalah akademik (seperti : motivasi, ketekunan dan minat belajar yang rendah) serta masalah perilaku (merokok, gang, bullying) masih menjadi permasalahan umum yang dilakukan siswa SMK di sekolah. Dari kasus yang terjadi pada siswa SMK diatas, maka bisa

disimpulkan sementara bahwa kemungkinan masalah tersebut dipicu student wellbeing yang masih rendah pada siswa SMK secara khusus di Kota Makassar. Oleh karena itu diperlukan suatu kajian untuk memahami fenomena tersebut.

Teori Pendekatan ekologis siswa menyatakan bahwa proses pendidikan yang optimal harus memperhitungkan kondisi dimana siswa bertumbuh dan berkembang. Menggunakan orientasi sosial-ekologi Bronfenbrenner, maka dapat dipahami bahwa pengembangan siswa yang optimal terjadi melalui kolaborasi dengan anggota penting dari “ekosistem” siswa. Ekosistem siswa tersebut termasuk keluarga, kelompok sebaya, sekolah, lingkungan, dan anggota masyarakat (Sink, 2005). Konsep tersebut juga sejalan dengan faktor yang mempengaruhi student wellbeing di sekolah. Terdapat beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kesejahteraan siswa di sekolah antara lain teman sebaya, guru, iklim sekolah, kurikulum, keluarga/masyarakat dan kondisi sekolah secara umum (Tian, dkk., 2014). Berdasarkan dua sumber diatas, maka pada penelitian ini akan menggunakan dua sistem lingkungan yang sangat mendasar bagi siswa yakni sistem lingkungan rumah dan sekolah. Sistem lingkungan rumah akan merujuk pada variabel keberfungsian keluarga dan sistem lingkungan sekolah akan merujuk pada variabel iklim sekolah.



Gambar 1 . Ekosistem Siswa (Sink, 2005)

Teori keberfungsian keluarga McMaster dikemukakan oleh Epstein. Teori ini beranggapan bahwa keberfungsian keluarga adalah sejauhmana suatu keluarga dapat menyediakan kondisi lingkungan yang memadai bagi anggota keluarga untuk berkembang baik fisik, psikologis, sosial dan aspek lainnya secara optimal (Dai & Wang, 2015). Agar fungsi dasar tersebut bisa berjalan, sistem keluarga harus memiliki serangkaian kompetensi (aspek) seperti: komunikasi, kohesi, pengungkapan perasaan, resolusi konflik, pemecahan masalah, pembagian tugas keluarga, kepatuhan terhadap aturan keluarga/kepemimpinan. Aspek tersebut terangkum dalam domain keberfungsian keluarga secara umum yang merujuk pada penilaian anggota keluarga akan kepuasan terhadap fungsi keluarga mereka secara umum (Mansfield, dkk., 2014) .

Hasil penelitian Nayana (2013) dan Silalahi (2015) menemukan bahwa tingkat kefungsian keluarga berhubungan secara positif dan signifikan dengan *subjective wellbeing* pada remaja. Apabila seorang remaja memiliki kefungsian keluarga yang negatif seperti keluarga yang tidak saling

mendukung serta memiliki banyak konflik maka akan menyebabkan *subjective wellbeing* remaja tersebut rendah. Berdasarkan sampel penelitian yang dianalisis oleh Karyani (2013) dari beberapa negara menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan ranah kesejahteraan anak atau siswa antar negara. Namun ditemukan bahwa ranah kesejahteraan anak atau siswa tertinggi adalah keluarga, kesehatan, dan *self* (pemenuhan/pengembangan diri) dari temuan ini dapat diketahui bahwa kesejahteraan siswa/*student wellbeing* dipengaruhi oleh variabel keluarga.

Iklim sekolah mencerminkan kualitas dan karakter kehidupan sekolah. Iklim sekolah adalah suatu pola pengalaman individu tentang kehidupan sekolah yang mencakup unsur: norma, tujuan, nilai, hubungan interpersonal, pola belajar mengajar, dan struktur organisasi (Cohen, dkk., 2009). Iklim sekolah merupakan perasaan dan sikap warga sekolah mengenai lingkungan sekolah mereka. Beberapa warga sekolah (guru, kepala sekolah, siswa dan staf sekolah serta orang tua) dapat merasakan bahwa sekolah mereka terasa ramah, aman dan mendukung. Atau merasa sebaliknya bahwa sekolah mereka tidak suportif untuk semua warga, tidak ramah dan bahkan tidak aman. Persepsi warga sekolah tersebut mencerminkan suatu iklim yang dimiliki oleh sekolah (Loukas, 2007). Empat aspek dasar iklim sekolah yang memiliki pengaruh besar pada persepsi partisipan penelitian yaitu keamanan, proses pengajaran dan pembelajaran, relasi/keterhubungan, dan karakteristik lingkungan/structural (White, dkk., 2014).

Penelitian pada siswa SMK di Labuhanbatu Selatan oleh Ashari (2018) menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara iklim sekolah dengan *subjective wellbeing* pada partisipan penelitiannya yaitu siswa SMK. *Subjective wellbeing* yang tinggi merupakan indikator kepuasan hidup pada siswa. Kemudian kepuasan hidup merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap iklim sekolah. Iklim sekolah juga memiliki pengaruh terhadap *psychological wellbeing* pada siswa SMA di Jakarta. Lingkungan sekolah yang positif merupakan merupakan kondisi yang ideal untuk terwujudnya suasana belajar yang baik. Suasana ini meningkatkan prestasi siswa sehingga *wellbeing* siswa menjadi lebih baik (Sintawati, 2014). Pada penelitian dengan siswa SMP ditemukan pula hubungan antara iklim sekolah dengan kesejahteraan siswa dikota Bandung dan Medan (Nurariyani & Borualogo, 2020; Marcelina, 2021).

Hasil penelitian Utami (2021) menemukan suatu hubungan yang simultan antara kelekatan orangtua-anak (salah satu unsur dalam keberfungsian keluarga) dan iklim sekolah terhadap *subjective wellbeing* siswa SMA di Malang. Kelekatan orangtua-anak dan iklim sekolah merupakan sistem ekologi yang dimiliki anak. Sistem mikro ini dapat memengaruhi secara langsung proses kehidupan anak termasuk *subjective wellbeing*nya. Menurut temuan Hasanah dkk., (2022), iklim sekolah beresrama dan dukungan keluarga (salah satu unsur dalam keberfungsian keluarga) memiliki efek parsial dan simultan terhadap *subjective wellbeing* remaja (siswa SMP, SMA dan Mahasiswa). Keduanya berpengaruh positif terhadap *subjective wellbeing* partisipan penelitian. Penelitian Lee & Yoo (2014) pada partisipan anak-anak menemukan bahwa variabel keluarga, sekolah, dan masyarakat secara signifikan memengaruhi tingkat *subjective wellbeing* anak-anak serta menjadi prediktor penting

bahkan setelah faktor perbedaan budaya dan faktor kontekstual spesifik pada suatu negara dikendalikan oleh peneliti. Hubungan sosial dengan keluarga, teman sebaya (di sekolah), dan masyarakat memiliki pengaruh yang kuat terhadap *wellbeing* anak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa sistem eksternal siswa juga sangat berperan penting terhadap *student wellbeing* mereka. Permasalahan *student wellbeing* merupakan modal psikologis yang penting bagi para siswa agar mampu berfungsi optimal sebagai pelajar. Oleh karena itu diperlukan studi untuk menekankan arti penting sistem eksternal siswa terhadap kesejahteraan mereka. Penelitian dengan tema *subjective wellbeing* pada remaja sudah umum dan banyak ditemukan dengan kesimpulan yang beragam. *Student wellbeing* dipengaruhi oleh banyak faktor baik bersifat internal dan eksternal pada siswa. Saat ini di Indonesia sudah banyak dijumpai penelitian-penelitian *student wellbeing* untuk menemukan keterkaitannya dengan faktor internal siswa misalnya terkait faktor akademik, psikologis, dan sosioemosional pada siswa. Namun pada sisi lain, faktor eksternal belum banyak dikaji pada penelitian-penelitian terbaru di Indonesia.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Tujuan dilakukannya penelitian adalah untuk mengetahui korelasi antara keberfungsian keluarga dan iklim sekolah terhadap *Student Wellbeing* pada siswa SMK di kota Makassar. Penelitian ini menggunakan tiga variabel yakni keberfungsian keluarga dan iklim sekolah sebagai variabel bebas dan *Student Wellbeing* sebagai variabel terikat.

Populasi penelitian ini adalah siswa SMK yang berada di kota Makassar. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* (berdasarkan izin/kesediaan pihak sekolah). Alat Ukur yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Brief Adolescent Subjective Well-Being in School Scale (BASWBSS)* - adaptasi Bahasa Indonesia untuk mengumpulkan data terkait variabel *student wellbeing*. BASWBSS memiliki nilai *Cronbach's alpha* untuk skala total yaitu 0,70 (Prasetyawati dkk., 2021). Pengumpulan data terkait variabel keberfungsian keluarga menggunakan *Family Assessment Device (FAD)-General Functioning*. FAD memiliki nilai *Cronbach's alpha* untuk skala total yaitu 0,78 (Turliuc dkk., 2016). Pengumpulan data terkait iklim sekolah menggunakan *Georgia Brief School Climate Inventory – GaBSCI*. Instrument ini memiliki *Cronbach's alpha* untuk skala total yaitu 0,71 (White, dkk., 2014).

Metode Analisis yang akan digunakan adalah Korelasi Ganda. Metode ini digunakan untuk membuktikan apakah ada hubungan antara keberfungsian keluarga dan iklim sekolah dengan *Student wellbeing* pada siswa SMK di kota Makassar. Metode korelasi Pearson akan digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara keberfungsian keluarga dengan *Student wellbeing* pada siswa SMK di kota Makassar dan apakah ada hubungan antara iklim sekolah dengan *Student wellbeing* pada siswa SMK di kota Makassar.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil Penelitian

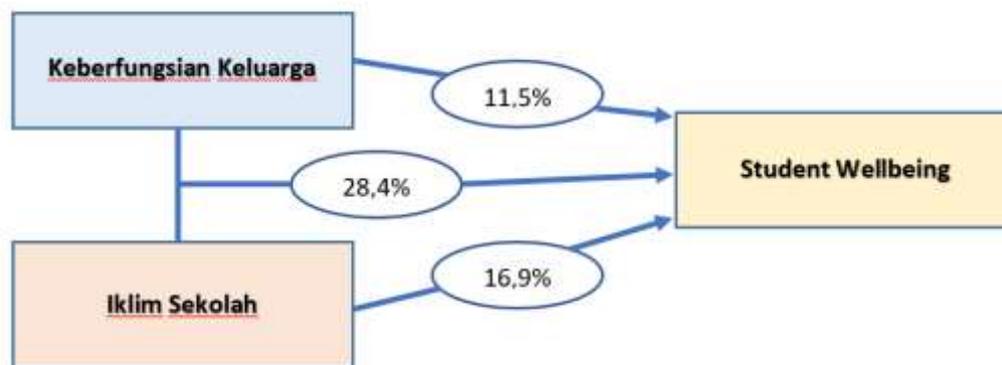
Subjek dalam penelitian ini ialah siswa dari dua sekolah SMK Negeri di Kota Makassar. Jumlah subjek (N) sebesar 140 siswa (7% laki-laki dan 93% perempuan). Subjek yang berasal dari SMA Negeri X sebesar 50% dan SMA Negeri Y sebesar 50%. Rentang usia subjek yakni 15 tahun (11%), 16 tahun (55%), 17 tahun (31%), 18 tahun (3%). Berdasarkan kelas : Kelas X (50%) dan kelas XI (50%). Berdasarkan Jurusan : Akuntansi (50%) Tata Busana (22%) Perhotelan (4%) dan Perkantoran (24%).

Hipotesis pada penelitian ini yaitu (1) Terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga dengan *student wellbeing* pada siswa SMK di Kota Makassar. (2) Terdapat hubungan antara iklim sekolah dengan *student wellbeing* pada siswa SMK di Kota Makassar. (3) Terdapat hubungan yang simultan antara keberfungsian keluarga dan iklim sekolah terhadap *student wellbeing* pada siswa SMK di Kota Makassar.

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, peneliti melakukan beberapa uji asumsi klasik yaitu uji normalitas dan linearitas. Pertama, hasil uji normalitas kolmogorov-smirnov menunjukkan nilai $Asymp.Sig$ (2-tailed) sebesar 0,056, sehingga dapat dikatakan bahwa persamaan regresi memiliki distribusi yang tergolong normal ($p > 0,05$). Uji linearitas variabel independen terhadap dependen menunjukkan bahwa variabel keberfungsian keluarga terhadap *student wellbeing* ($Sig = 0,388 > 0,05$) dan iklim sekolah terhadap *student wellbeing* ($Sig = 0,542 > 0,05$) memiliki hubungan yang linear.

Uji hipotesis pertama dan kedua menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara keberfungsian keluarga dengan *student wellbeing* pada siswa SMK di Kota Makassar ($r = 0,420$; $p < 0,01$) dan terdapat pula hubungan yang positif dan sangat signifikan antara iklim sekolah dengan *student wellbeing* pada siswa SMK di Kota Makassar ($r = 0,470$; $p < 0,01$). Kekuatan korelasi tergolong cukup kuat. Semakin tinggi tingkat keberfungsian keluarga maka semakin tinggi pula *student wellbeing* yang dirasakan oleh siswa begitu pula sebaliknya. Kemudian semakin positif iklim sekolah yang dirasakan oleh siswa maka semakin tinggi pula *student wellbeing* yang dirasakan oleh siswa begitu pula sebaliknya.

Uji hipotesis ketiga menggunakan regresi berganda dan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan dari variabel keberfungsian keluarga dan iklim sekolah terhadap *student wellbeing* siswa SMK di Kota Makassar ($F=27,018$; $df = 2,0$; $p < 0,01$). Sumbangan efektif kedua variabel independen terhadap variabel dependen sejumlah 28,4%. Variabel keberfungsian keluarga menyumbang 11,5% dan variabel iklim sekolah menyumbang 16,9%. Hasil ini menjelaskan bahwa peningkatan variabel keberfungsian keluarga dan iklim sekolah dapat meningkatkan *student wellbeing* para siswa.



Gambar 2. Sumbangan efektif variabel independen terhadap variabel dependen.

Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel keberfungsian keluarga dan iklim sekolah memiliki peranan terhadap *student wellbeing* pada partisipan penelitian. Keberfungsian keluarga memiliki hubungan yang positif dengan *student wellbeing*. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian dari Nayana (2013) dan Silalahi (2015). Dengan kata lain, semakin baik keberfungsian keluarga dari seorang siswa maka akan semakin tinggi pula *student wellbeing* yang dirasakan oleh siswa tersebut. *Student wellbeing* merupakan derajat yang konsisten dari sikap dan suasana hati yang positif yang dirasakan oleh siswa (Karyani, 2013). Siswa mampu merasakan kepuasan terhadap dirinya dalam statusnya sebagai siswa atau murid. Sikap dan suasana hati yang positif tersebut juga dibangun dari suasana keluarga yang dirasakan oleh siswa. Sistem keluarga yang berfungsi dengan baik seperti adanya suasana harmonis dalam keluarga, anggota keluarga saling memahami dan mendukung satu sama lain, komunikasi yang terjalin dengan baik tentunya akan membuat seseorang merasa puas dan nyaman dengan keluarganya. Perasaan yang positif ini akan mempermudah terciptanya suasana hati yang sejahtera sebagai seorang siswa. Sebaliknya, jika seorang siswa merasakan suatu ketidakberfungsian keluarga dirumahnya maka siswa ini akan sulit membangun kesejahteraan sebagai siswa sebab siswa ini lebih banyak merasakan emosi yang negatif dan menghalangi tercapainya kesejahteraan di lingkungan sekolahnya.

Iklim sekolah memiliki hubungan yang positif dengan *student wellbeing*. Hasil ini juga didukung oleh beberapa hasil penelitian (Ashari, 2018; Sintawati 2014; Nuraripiniati & Borualogo, 2020; Marcelina, 2021). Ketika seorang siswa mempersepsikan lingkungan sekolah sebagai lingkungan yang aman, mendukung dan adanya relasi yang baik diantara warga sekolah maka akan mempermudah siswa ini merasakan kesejahteraan sebagai seorang murid. Sekolah yang memiliki sistem dan dikelola dengan baik akan mempermudah membangun iklim sekolah yang positif. Siswa yang berada dalam sekolah ini juga akan terdorong untuk merasakan suasana hati yang positif dan punya persepsi yang baik dalam memandang dirinya sebagai siswa. Sebaliknya ketika sekolah memiliki iklim yang cenderung negatif, maka siswa yang ada didalam sekolah itu akan terhambat untuk mencapai perasaan yang sejahtera.

Hasil penelitian Utami (2021) dan Hasanah dkk (2022) menemukan bahwa variabel keluarga dan iklim sekolah memiliki hubungan yang positif dan simultan dengan *wellbeing* partisipan penelitian mereka (siswa SMP dan SMA). Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa siswa yang berasal dari keluarga yang mampu menjalankan fungsinya dengan baik dan disertai oleh adanya persepsi yang baik akan keamanan dan kepuasan terhadap sekolah akan meningkatkan munculnya lebih banyak emosi positif daripada emosi negatif pada diri siswa. Emosi positif ini akan mendorong prestasi yang optimal bagi siswa. Siswa SMK khususnya SMK Negeri mayoritas berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah. Kelompok keluarga pada tingkatan ini seringkali banyak menerima tekanan dari berbagai sektor. Walaupun demikian, jika keluarga tersebut mampu berfungsi dengan optimal maka tiap anggota keluarga didalamnya tetap mampu merasakan kepuasan terhadap keluarganya. Saat ini, sekolah SMK, terutama SMK Negeri banyak mendapatkan bantuan dan dukungan dari pemerintah. Hal ini dapat mendorong sekolah untuk membangun dan mengelola sekolah secara optimal. Jika sekolah SMK ini terkelola dengan baik tentu sistem sekolah akan menciptakan suasana belajar dan mengajar yang lebih baik dan pada akhirnya membangun iklim sekolah yang positif dan kondusif. Ketika dari rumah siswa sudah merasakan kepuasan akan fungsi keluarganya dan disekolah siswa dapat merasakan pula iklim sekolah yang positif maka kedua hal ini secara bersama-sama mendorong semakin berkembangnya kesejahteraan yang dirasakan oleh siswa SMK.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara keberfungsian keluarga dengan *student wellbeing* maupun iklim sekolah dengan *student wellbeing* pada siswa SMK di Kota Makassar. Terdapat hubungan yang simultan dan sangat signifikan dari variabel keberfungsian keluarga bersama iklim sekolah terhadap *student wellbeing* siswa SMK di Kota Makassar ($F=27,018$; $df = 2,0$; $p < 0,01$). Sumbangan efektif kedua variabel independen terhadap variabel dependen sejumlah 28,4%. Variabel keberfungsian keluarga menyumbang 11,5% dan variabel iklim sekolah menyumbang 16,9%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel iklim sekolah cenderung berpengaruh lebih besar dari keberfungsian keluarga terhadap *student wellbeing* siswa.

Saran bagi orang tua yaitu hendaknya menjaga keberfungsian keluarga dirumah dengan baik. Keluarga yang dapat berfungsi dengan optimal mampu meningkatkan kesejahteraan subjektif anggota keluarga yang ada didalamnya termasuk siswa itu sendiri. Demikian juga dengan pihak sekolah. Suatu sekolah yang memiliki iklim yang positif akan membentuk kesejahteraan siswa beserta warga sekolah lainnya ketika berada disekolah tersebut. Oleh sebab itu, pihak sekolah hendaknya memperhatikan iklim sekolahnya agar cenderung berada pada situasi yang positif daripada negatif.

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema *student wellbeing* dapat mempertimbangkan untuk menambah variabel lainya misalnya kepribadian atau variabel psikologis

lainnya, serta menambah jumlah sampel pada populasi yang lebih besar. Disarankan pula untuk menduplikasi penelitian ini pada siswa SMK dengan dominan jenis kelamin laki-laki untuk membandingkan hasilnya dengan hasil penelitian ini.

REFERENSI

- Ashari, Muhammad. (2018). Hubungan Iklim Sekolah dan Self Esteem dengan Subjective Well Being Siswa Kelas XI di Sekolah SMKN 1 Sei Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan. Thesis. Universitas Medan Area.
- Aulia, F. (2018). Improving student well-being in school. Proceeding of Conference of Mental Health, Neuroscience, and Cyberpsychology. DOI: <https://doi.org/10.32698/25276>
- Cohen, J., McCabe, E. M., Michelli, N. M., & Pickeral, T. (2009). School Climate: Research, Policy, Practice, and Teacher Education. *Teachers College Record: The Voice of Scholarship in Education*, 1, 180–213. <https://doi.org/10.1177/016146810911100108>
- Dai, L., & Wang, L. (2015). Review of Family Functioning. *Open Journal of Social Sciences*, 12, 134–141. <https://doi.org/10.4236/jss.2015.312014>
- Hasanah, Uswatun, Marsha Novanda Fahirza, Elmanora, Maya Oktaviani, Vania Zulfa, Muh. Faesal (2022) Influence Of Boarding School Climate and Family Support on The Subjective Well-Being of Adolescents in Boarding Schools. *Journal of Positive School Psychology* <http://journalppw.com>, Vol. 6, No. 3, 77–85
- Karyani, Usmi (2013). Keluarga sebagai Ranah Utama Kesejahteraan Siswa. Prosiding Seminar Nasional Psikologi UMS.
- Lee, B. J., & Yoo, M. S. (2014). Family, School, and Community Correlates of Children's Subjective Well-being: An International Comparative Study. *Child Indicators Research*, 1, 151–175. <https://doi.org/10.1007/s12187-014-9285-z>
- Loukas, A. (2007). What Is School Climate? *Leadership Compass* » Vol. 5, No. 1, Fall 2007.
- Mansfield, A. K., Keitner, G. I., & Dealy, J. (2014). The Family Assessment Device: An Update. *Family Process*, 1, 82–93. <https://doi.org/10.1111/famp.12080>
- Marcelina, Zeeta (2021). Hubungan Antara Iklim Sekolah (School Climate) dengan Kesejahteraan Siswa (Student Wellbeing) pada Siswa Kelas VIII dan Kelas IX di SMP Negeri 9 Medan. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.
- Nayana, Firra Noor (2013). Kefungsian keluarga dan subjective wellbeing pada remaja. *Jurnal Ilmiah psikologi terapan*. Vol. 01, No.02, Agustus 2013.
- Nurariyanti, Neng & Borualogo, I.S (2020) Pengaruh Iklim Sekolah terhadap Subjective Well Being Siswa SMP di Kota Bandung. Prosiding Psikologi Volume 6, No. 2, Tahun 2020.
- Prasetyawati, W., Rifameutia, T., Gillies, R., & Newcombe, P. (2021). The Adaptation of a Brief Adolescent Subjective Well-Being in School Scale (BASWBSS), the Student Subjective Well-Being Scale in the Indonesian Context [Adaptasi BASWBSS, Skala Kesejahteraan Subjektif

- Siswa dalam Konteks Indonesia]. ANIMA Indonesian Psychological Journal, 2, 184–203.
<https://doi.org/10.24123/aipj.v36i2.2277>
- Silalahi, Lolla P.F.N (2015) Hubungan antara keberfungsian keluarga dengan *subjective wellbeing* pada siswa-siswi SMA N 5 Semarang. Skripsi. Fakultas Psikologi UKSW
- Sink, Christopher A. (2005). Contemporary school counseling: Theory, research, and practice. Routledge.
- Sintawati, Sri (2014). Pengaruh Dukungan Sosial, Harga Diri dan Iklim Sekolah terhadap Psychological Well-Being pada Siswa SMAN “ X” di Jakarta. Thesis. Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI.
- Slameto (2010) Belajar dan Faktor –Faktor yang Mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tian, L., Wang, D., & Huebner, E. S. (2014). Development and Validation of the Brief Adolescents’ Subjective Well-Being in School Scale (BASWBSS). Social Indicators Research, 2, 615–634.
<https://doi.org/10.1007/s11205-014-0603-0>
- Tian, L., Zheng, J., Huebner, E. S., & Liu, W. (2020). Brief adolescents’ subjective well-being in school scale: Measurement invariance and latent mean differences across school levels among Chinese students. Current Psychology, 5, 3135–3143. <https://doi.org/10.1007/s12144-020-00841-x>
- Turliuc, M. N., Ciudin, M., & Robu, V. (2016). Psychometric properties of a short version of the family assessment device. Romanian Journal of Experimental Applied Psychology, 3, 10–25.
<https://doi.org/10.15303/rjeap.2016.v7i3>
- Utami, Bunaya P (2021). Pengaruh Kelekatan Orangtua-Anak Dan Iklim Sekolah Terhadap Subjective Well-Being Pada Siswa SMA. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- White, N., La Salle, T., Ashby, J. S., & Meyers, J. (2014). A brief measure of adolescent perceptions of school climate. School Psychology Quarterly, 3, 349–359.
<https://doi.org/10.1037/spq0000075>